

KOMODIFIKASI TRADISI *MEGIBUNG* DI LOMBOK

Oleh: I Putu Sugih Arta

DOSEN GDE PUDJA MATARAM

ABSTRAK

Tradisi *megibung* merupakan kebiasaan masyarakat etnik Bali dan Sasak yang tinggal di pulau Lombok. *Megibung* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang untuk makan bersama dan saling berdiskusi dan berbagi pendapat, sedangkan menurut kebiasaan etnik Bali di Lombok *megibung* merupakan suatu kegiatan makan bersama yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi persyaratan upacara terkait dengan panca yadnya bagi golongan agraris. Khususnya pengamalan ajaran dari Lontar Agastya Parwa. *Megibung* adalah Komodifikasi yang merupakan transformasi hubungan yang sebelumnya bersih dari perdagangan, menjadi hubungan komersial, hubungan pertukaran, membeli dan menjual. Lombok sebagai destinasi wisata melahirkan komodifikasi terhadap budaya terutama tradisi *megibung* yang diselenggarakan oleh *event-event organizer* dalam upaya meningkatkan kunjungan wisata. Komodifikasi terjadi dalam beragam aktivitas manusia, tidak terkecuali tradisi. Pada tradisi *megibung* komodifikasi menyebabkan efisiensi yang membantu pelestarian tradisi *megibung* di era modern. Komodifikasi yang dilakukan dalam tradisi *megibung* di Lombok mendorong pertumbuhan ekonomi, tidak merubah tatanan nilai, tetapi justru menambah etos kerja, dan menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk membiayai pembangunan daerah.

Kata-kata kunci: komodifikasi, tradisi, megibung.

I. PENDAHULUAN

Tradisi *megibung* merupakan kebiasaan masyarakat etnik Bali dan Sasak yang tinggal di Pulau Lombok. Etnik Sasak menyebutnya dengan istilah *begibung*, sedangkan etnik Bali dengan istilah *megibung*. Secara definisi *megibung* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang untuk duduk makan bersama dan saling berdiskusi dan berbagi pendapat. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Megibung>)

Sedangkan menurut kebiasaan etnik Bali di Lombok yaitu suatu kegiatan makan bersama yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi persyaratan upacara terkait dengan panca yadnya bagi golongan agraris. Khususnya pengamalan ajaran dari Lontar Agastya Parwa perihal manusia yadnya yakni persembahkan kepada sesama manusia dengan memberi makanan kepada sesama manusia.

Perbedaan dari definisi ini tentunya juga berbeda dalam hal menyajikannya. Suguhan *gibungan* yang dilaksanakan oleh umat Hindu sangat kental dengan simbolis sakral dan diyakini memiliki kekuatan ritual tertentu. Sehingga praktis baik tatanan serta pelaksanaannya pun mengalami pemaknaan yang dalam dan kaya nilai-nilai. Namun, seiring perjalanan waktu. Pengaruh modernisasi dengan penekanan pada industrialisasi dan kapitalisme, menggeser budaya agraris menjadi industri. Sehingga kebiasaan di desa perlahan – lahan mengalami transformasi menjadi budaya kota yang cenderung

pragmatis. Akhirnya, tradisi *megibung* pun dikomodifikasi dalam melengkapi upacara agama yang sakral.

Dalam pengamatan penulis, beberapa pemuka adat dan agama di Kota Mataram mempraktekan komodifikasi tradisi *megibung* dalam rangkaian upacara panca yadnya yang diselenggarakannya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penulis tertarik mengangkat judul “Komodi-fikasi Tradisi *Megibung* Di Lombok”

II. PEMBAHASAN

2.1 Sejarah *Megibung* Di Lombok

Tradisi *megibung* pada etnik Bali dan Sasak tidak lepas dari pengaruh yang ditanamkan Datu Telu Pesanakan. Tiga orang raja dinasti ke VII Kerajaan Karang Asem yakni I Gusti Anglurah Wayan Karang Asem, I Gusti Anglurah Nyoman Karangasem dan senapati I Gusti Anglurah Ketut Karangasem.

Dimulai pada abad ke-17 saat Arya Banjar Getas yang diketahui telah memperdaya Raja Poh Jenggi (Pejanggik) yakni Pembani Meraja Kesuma. Raja Pejanggik yang jatuh cinta pada putri Raja Kentawang, Dene Lala Bini Junti dan mengutus Arya Banjar Getas untuk melamar, namun dengan muslihat mengatakan putrid itu berwajah buruk maka ia dapat mempersunting Bini Junti. Namun, setelah diketahui Raja, bahwasanya Bini Junti sangat cantik akhirnya Banjar Getas diutus untuk menghadap Raja Klungkung sebagai duta perdamaian. Sepeninggal Banjar Getas, istrinya diperkosa oleh Raja.

Tentu kejadian ini dilaporkan oleh istrinya kepada Banjar Getas yang sangat marah dan melakukan pemberontakan. Namun, kekuatan Banjar Getas tak seberapa dibandingkan Pembani Meraja Kusuma, sehingga adiknya Arya Kertawaksa dititah meminta bantuan kepada Klungkung. Alhasil, Klungkung dalam keadaan kacau akibat kudeta I Gusti Agung Maruti. Ia pun menuju Puri Karangasem yang dipertintah Datu Telu Pesanakan.

Singkat cerita, Senapati I Gusti Anglurah Ketut Karangasem bersama pasukannya membantu Arya Banjar Getas dan melakukan pasobaya. Tempat mereka mepagut atau bertemu yaitu di Pura Payung Kober sehingga daerah itu diberi nama Pagutan.

Pada saat itu Banjar Getas berikrar, dan pasobaya itu berbunyi :....aduh ida sang saksat mertyu ing pada Den sredah Ki Gusti maring kalaraning titian Dipating Laga; bhaya-bhaya tinekening bhaya geng. Aпти amrejayeng watumarang rineba se titian Dipating laga. Mangke den sih Ki gusti maring kasihan age sinambukti minta kasih maring pakanira den rowangen kawula Gusti aprangga lawan Mraja Poh Janggi lan selaparang. Yening side sadya Ki Gusi jayeng rana, sire angwisesa, angawulaken sakisin ing Watumarang. Muah Dipating Laga manungkulane maring sira....

Artinya :aduh Ida yang bagaikan dewata turun ke bumi, perkenankan saya panglima negeri, mohon maaf pada junjungan kami. Karena kami dalam keadaan

menghadapi bahaya besar melawan musuh . Sekarang kasihanilah kami dan mohon bantuan untuk memerangi Poh Janggi dan Selaparang. Kalau berhasil Ki Gusti mengalahkan musuh-musuh kami, ambilah seisi pulau Selaparang. Adapun kami Dipating Laga akan mengabdikan kepada Ki Gusti.....

Setelah selesai berikrar, pasukan Karang Asem yang jumlahnya ribuan itu, menuju ke Gunung Pengsong. Melakukan persembahyangan mohon keselamatan. Dalam pasukan tersebut ada juga seorang Pedanda Siwa Ida Pedanda Gde Wayan Sebali dari Gria Pendem yang sampai sekarang menurunkan Griye Pagesangan Lombok. Pun ikut serta seorang tokoh bernama Dene Mang Poleng yang menurunkan keluarga di Tragtag Lingsar. Serta Ki Bendesa Seraya dengan pasukannya. Mereka tadinya berlabuh di Padang Reaq. Pasukan yang hanya 40 orang itu, nampak ribuan karena mukjizat daun kepel yang lebar berguguran dan berubah menjadi kupu-kupu kuning yang terbang memenuhi angkasa. Dibantu pula pasukan Arya Banjar Getas.

Dari Gunung Pengsong menuju ke Lombok Timur. Pada saat istirahat makan, I Gusti Anglurah Ktut Karangasem mengeluarkan peraturan tentang *megibung*. Satu gibungan terdiri dari 8 orang disebut satu sela. Sehingga, ada sekitar 5 sela. Disini pemimpin dapat menghitung jumlah pasukannya dengan mudah. Kedua, setiap gibungan terdapat satu ceretan, yang digunakan secara bergilir dan tak boleh minum menyentuh ujung ceretan.

Saat makan, nasi harus dikepal, sehingga tak jatuh di area gibbon hal ini mengingatkan daun kepel yang telah memberi kemukjizatan selain sebagai simbol kepalan tangan sebagai persatuan. Peserta tak boleh memilih tempat, campur, hal ini sebagai pertanda leburnya catur wangsa simbolis demokratis sangat menghargai hak azazi masing-masing. Duduk bersila miring, simbol perputaran buana. Mulai makan dan berhenti mengikuti arahan komando pepara. Hal ini menyimbolkan kedisiplinan yang tinggi.

Demikian pula, dari etnik Sasak, dimana pemimpinnya harus taat terhadap aturan makan yang dibuat oleh I Gusti Anglurah Ktut Karangasem yang meyakini, bahwa di hadapan anugerah Tuhan melalui makanan (Hyang Boga) tak ada yang boleh merasa lebih tinggi dan lebih rendah.

Pelaksanaan *megibung* bagi etnik Bali, dalam rangka pewarisan nilai-nilai luhur selalu dikaitkan dengan upacara Panca Yadnya. Begitu pula pada etnik Sasak dikaitkan dengan upacara roah atau syukuran.

2.2 Komodifikasi Tradisi *Megibung*

Pada era pembangunan dewasa ini, komersialisasi pariwisata adalah pilihan karena menghasilkan devisa negara, muncul gejala baru dinamakan komodifikasi kebudayaan jika mengacu teori Karl Marx (Encyclopedia of Marxism). Pariwisata menekan sedemikian rupa kebudayaan suatu etnik untuk mengalami

komodifikasi di dalam industri pariwisata. Komodifikasi berarti transformasi hubungan yang sebelumnya bersih dari perdagangan, menjadi hubungan komersial, hubungan pertukaran, membeli dan menjual.

Fenomena berkelanjutan akhirnya menjebak kebudayaan asli, yang dihadapkan dengan industri pariwisata yang terus berkembang. Dampak buruk pariwisata pun di beberapa destinasi wisata begitu masif menerima kedatangan turis, baik domestik maupun mancanegara.

Lombok sebagai destinasi wisata, melahirkan komodifikasi terhadap budaya terutama tradisi *megibung* yang diselenggarakan oleh event-event organizer dalam upaya meningkatkan kunjungan wisata.

Komodifikasi merupakan serapan kata asing yang berasal dari gabungan kata komoditi barang atau jasa yang bernilai ekonomis dan modifikasi yang berarti mengubah fungsi atau bentuk suatu benda. Jadi komodifikasi merupakan mengubah fungsi dan bentuk barang menjadi

produk komoditas untuk diperdagangkan atau barang yang dapat diperjual-belikan. Komodifikasi menganut paham kapitalisme prosesnya selalu mengaitkan segala sesuatu didasarkan pada laba dan rugi.

Komodifikasi ini diyakini dapat meningkatkan peminat dan dapat meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat. Tidak ada salahnya melakukan komodifikasi, tetapi menjadi salah jika menghilangkan nilai-nilai kemasyarakatan, keakraban,

dan kekeluargaan dan gotong-royong
 Dari data yang diperoleh, dewasa ini, akibat pembangunan di sektor industri pariwisata. Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), maka dibuatlah Peraturan Daerah tentang Pariwisata. Perda ini menyangkut perijinan pariwisata akomodasi, transportasi dan atraksi wisata. Dalam pemetaan akomodasi terdapat beberapa rumah makan di Kota Mataram yang menyediakan konsumsi makanan khas Bali. Di Kecamatan Selaparang 1 rumah makan, di Kecamatan Cakranegara 3 rumah makan.

Dari hasil survey di lapangan ditemukan beberapa rumah makan khas Bali menyediakan langsung paket gubahan. Penulis sempat melaksanakan langsung saat terkait upacara Pitra Yadnya ibunda 29 Agustus 2016. Atas permufakatan keluarga penulis, komodifikasi tradisi *megibung* pun dimulai dari masyarakatnya. Selain, factor biaya lebih murah. Pun menghemat waktu yang cukup banyak.

KEGIATAN	SEBELUM KOMODIFIKASI	SESUDAH KOMODIFIKASI
1. Ngarye Base	Beli Bumbu ... Rp.10.000.000	Tidak
2. Ngarye Darang	Daging+beras Rp.30.000.000	Tidak
3. <i>Megibung</i>	Tuak dll Rp. 3.000.000	Tidak
4. Membersihkan alat	Beli deterjenRp.50.000	Tidak
Jumlah	Rp. 43.050.000	Rp. 27.500.000,-
Selisih		Hemat. Rp.15.550.000

Jika dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan maka :

KEGIATAN	SEBELUM KOMODIFIKASI	SESUDAH KOMODIFIKASI
1. Ngarye Base	Melibatkan Masyarakat	Tidak
2. Ngarye Darang	Melibatkan Mastarakat	Tidak
3. <i>Megibung</i>	Melibatkan Masyarakat	Melibatkan Masyarakat
4. Membersihkan alat	Melibatkan Keluarga	Tidak

Komodifikasi ternyata lebih menghemat biaya pitra yadnya dibandingkan dengan tidak melakukan komodifikasi hal ini menandakan perlu diadakan penilaian kembali terhadap konsep *megibung*, lebih dari itu, kegiatan yang dilakukan di kota dimana penduduknya lebih banyak sebagai PNS, ABRI, Polri dan Swasta sangat sulit untuk keluar dari kantor guna mengikuti rangkaian acara tradisi *megibung* menyebabkan keadaan menjadi serba berlebihan atau mubazir.

Melalui gagasan komodifikasi, selain penghematan bagi sang yajamana (sang druwe karya) pun dapat memberi sumbangan bagi Pendapatan Asli Daerah melalui pajak/retribusi rumah makan dan restoran jika pemerintah daerah jeli memanfaatkan situasi. Anggap saja, retribusi dikenakan 11 % maka dikalikan Rp.27.500.000. Pemerintah daerah memperoleh Rp. 3.025.000,- Namun jika diserahkan kepada masyarakat untuk mengelola tradisi *megibung* maka pemerintah daerah tidak memperoleh pungutan retribusi.

2.3 Warisan Etika Tetap Dilestarikan.

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang artinya adat istiadat atau kebiasaan. Maknanya, etika sangat berakitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Menurut Magnis Suseno dalam Arijanto (2012 : 6) “etika adalah sebuah ilmu dan bukan ajaran, yang menurutnya adalah etika dalam pengertian kedua. Sebuah ilmu yang terutama menitikberatkan refleksi kritis dan rasional, etika dalam kedua ini mempersoalkan apakah nilai dan norma moral tertentu harus dilaksanakan dalam situasi konkret tertentu yang dihadapi seseorang.”

Dalam pemaknaannya suatu etika membutuhkan evaluasi kritis atas sebuah situasi yang terkait. Dalam kasus pewarisan etika bagi tradisi *megibung* di Lombok yang dirumuskan I Gusti Anglurah Karangasem dapat ditemukan :

1. Nilai keyakinan akan kebesaran Tuhan
2. Nilai kedisipinan diri
3. Nilai menghargai azazi sesama manusia.
4. Nilai tak boleh mengambil hak orang lain
5. Nilai menjunjung persatuan
6. Nilai gotong royong saling membantu.

Dari enam elemen warisan etika dari leluhur tersebut tak satupun mengalami perubahan jika

dikomodifikasi, nilai keyakinan akan kebesaran Tuhan dapat ditunjukkan dengan rasa puas krama tamu setelah disuguhkan makanan , kedisipinan ditunjukkan dengan mulai dan selesai bersama-sama, menghargai hak azazi orang lain ditunjukkan dengan peserta *megibung* campur baur dari berbagai golongan wangsa, mengambil hak orang lain dapat diamati langsung dengan makan yang terbagi rata. Menjunjung persatuan, ditunjukkan dengan memakan sesuai etiket mengepal nasi terlebih dahulu. Dan gotong royong, para sahaye akan melayani peserta *megibung* dalam menambah nasi, sanglahan sate dll.

Kelemahan dari adanya komodifikasi tradisi *megibung*, kreatifitas para chef tradisi atau ran akan berkurang bahkan dapat hilang. Mereka tidak lagi dibutuhkan, karena profesi ran atau chef diatur oleh pola produksi rumah makan yang sangat membutuhkan chef terdidik dan terlatih. Selanjutnya, lapangan kerja mereka diambil alih oleh kaum terdidik dan terlatih di bangku sekolah menengah kejuruan jurusan tata boga. Sehingga tujuan pendidikan nasional terwujud.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas diperoleh kesimpulan ;

1. Komodifikasi tradisi *megibung* di Lombok mendorong pertumbuhan ekonomi di Lombok karena menghasilkan produktifitas yang baik melalui penghematan biaya, waktu dan tenaga.
2. Komodifikasi tradisi *megibung* di

Lombok tak serta merta mengubah tata nilai yang diharapkan oleh para leluhur, justru sebaliknya menambah etos kerja yang tinggi. Pekerja seperti PNS dan Swasta tidak bolos kerja.

3. Komodifikasi tradisi *megibung* dapat menjadi salah satu sumber pendapat asli daerah (PAD) untuk membiayai pembangunan daerah menuju kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufik, 2010, Sejarah Lokal Di Indonesia, Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Agung, Anak Agung Ktut, 1990, Kupu-Kupu Terbang Di Selat Lombok Lintasan Sejarah Kerajaan Karang Asem, Denpasar : PT. Upadasastra
- Arijanto, Agus, 2012, Etika Bisnis dan Pelaku Bisnis, Jakarta : Rajawali Pers
- Arta, ih 4, Sejarah Perjuangan Ratu Ktut
- Gosa anda Melawan Bel
- Mataram, Mataram : Laporan Penelitian STAHN Gde Pudja
- Mardiasmo, 1987, Perpajakan, Yogyakarta : Andi Offset.
- Putra, Ida Bagus Wyasa dkk, 2003, Hukum Bisnis Pariwisata, Bandung : PT. Refika Aditama
- Kuning Yang
- I Putu Sug dkk, 201

